

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang dipergunakan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Lebih lanjut, mengenai fungsi pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendidikan di Indonesia ini tidak hanya memprioritaskan perkembangan kognitif atau pengetahuan peserta didik, namun juga perkembangan individu sebagai pribadi yang unik serta utuh. Oleh karena itu setiap pendidikan harus memberikan layanan dan memfasilitasi

perkembangan pribadi siswa secara optimal berupa Bimbingan dan Konseling.¹ Pada faktor perubahan sistem pendidikan ditemui banyak para peserta didik yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan dan perubahan sistem pendidikan. Padahal, sebagai suatu proses yang dinamis, pendidikan akan senantiasa berubah dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada umumnya salah satu ciri perkembangan pendidikan adalah adanya perubahan-perubahan dalam berbagai komponen sistem pendidikan seperti kurikulum, strategi belajar mengajar, media pengajaran, sumber-sumber referensi dan lain sebagainya. Para siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri, membuat pilihan dan mengambil keputusan sehingga mereka bisa mencapai sukses dalam keseluruhan proses belajarnya. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, banyak di antara mereka yang tidak mampu menyesuaikan diri.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia pasti memiliki permasalahan, permasalahan yang dititipkan Allah kepada manusia bukan ingin menjadikan hidup manusia bermasalah, tetapi ingin meningkatkan kualitas hidup, sebab jika manusia tidak mendapatkan ujian berupa permasalahan maka hidupnya tidak akan berkembang.

¹Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 2008, h. 1.

Disisi lain, tidak sedikit murid yang memiliki problem dalam bidang pendidikan contohnya seperti ada di antara mereka yang prestasi belajarnya rendah, mengalami kesulitan dalam belajar dan lain sebagainya.

Kesulitan dalam penyesuaian diri serta masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam belajar, jelas tidak mungkin dapat diselesaikan oleh para tenaga pengajar (guru dan dosen). Karena waktu mereka lebih banyak tersita dalam kegiatan pembelajaran (instruksional). Oleh karena itu, pada suatu lembaga pendidikan diperlukan bantuan melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dikelola oleh tenaga-tenaga yang berkompeten.²

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa tidak hanya berasal dari dalam sekolah, bahkan banyak yang terletak diluar sekolah. Dalam kaitannya itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif mampu membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka setiap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan kesana. Disinilah dirasakan perlunya pelayanan Bimbingan dan Konseling disamping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka.³

²Hallen A, "*Bimbingan dan Konseling*", (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), h.24.

³Prayatno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.29.

Secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan juga membantu siswa dalam rangka mengenal lingkungan dengan maksud agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik dan anak bisa menjadi adaptif dan dinamis. Pengenalan lingkungan itu meliputi rumah, lingkungan sekolah, lingkungan alam, dan masyarakat sekitar serta lingkungan lebih luas diharapkan dapat menunjang dan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pengembangan diri secara mantap serta berkelanjutan. Selanjutnya, bimbingan membantu siswa dalam rangka merencanakan masa depan dengan maksud agar peserta didik mampu mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik menyangkut bidang pendidikan, bidang karier maupun bidang budaya/keluarga/masyarakat.⁴

Bimbingan dan Konseling dalam bidang pendidikan sangat diperlukan bagi anak bimbingan yang masih berada dalam masa-masa pendidikan. Permasalahan dalam bidang kependidikan sangat kompleks, dan penanganannya membutuhkan Bimbingan dan Konseling yang tepat agar anak bimbingan mampu mengatasi segala kesulitan dalam bidang pendidikan dimana pada akhirnya dapat mengatasi segala masalahnya.⁵

⁴Dewa Ketut Sukardi, "*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*", (Jakarta: Rineka Cipta, 37), h. 37.

⁵*Ibid.*, h.30.

Posisi Bimbingan dan Konseling dalam sistem pendidikan digambarkan pada gambar I.



Gambar I Bimbingan dan Konseling dalam Sistem Pendidikan

Gambar I di atas memperjelas kesejajaran antara posisi layanan Bimbingan dan Konseling yang mandiri dengan layanan manajemen dan kepemimpinan, serta layanan pembelajaran yang mendidik.

Sebagai komponen yang terpadu dalam sistem pendidikan, Bimbingan dan Konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, menjadi pribadi yang mampu memecahkan masalah-masalah dikehidupannya.

Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan untuk membantu peserta didik/koseli dalam mencapai tugas-tugas pekungannya. Tugas-tugas perkembangan yang dimaksud meliputi: mencapai hubungan persahabatan yang matang; mencapai peran sosial sesuai jenis kelaminnya; menerima kondisi fisiknya dan menggunakannya secara efektif; mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya; menyiapkan diri untuk hidup berumah tangga; menyiapkan diri untuk kariernya; mencapai norma-

norma atau nilai dan sistem etika yang membimbing tingkah lakunya; dan mencapai tingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial.

Guru BK atau konselor di SMP berperan membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik. Pada jenjang ini, guru BK atau konselor menjalankan semua fungsi Bimbingan dan Konseling yaitu fungsi pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, advokasi, pengembangan, dan pemeliharaan. Meskipun guru BK atau konselor memegang peran kunci dalam sistem Bimbingan dan Konseling di sekolah, namun juga dukungan dari kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam penerapannya.⁶

Sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 0433/P/1993 dan Nomor 25 tahun 1991 diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu guru pembimbing/ guru BK dengan rasio 1 orang guru pembimbing/ guru BK untuk 150 orang siswa.

Dengan demikian, kehadiran guru BK dalam suatu sekolah merupakan sebuah keharusan. Sebab, dengan adanya pembimbing/ guru BK, tentang guru mata pelajaran yang ditugaskan oleh kepala sekolah sebagai pembina/ guru BK dapat tergantikan. Kondisi ini dilaksanakan dengan tujuan agar guru mata

⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*, 2016. h. 5.

pelajaran dapat lebih fokus dengan melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).⁷

MTs Swasta Al-Ikhwan Banjarmasin terletak di jalan Veteran RT. 23 kelurahan Sungai Bilu kecamatan Banjarmasin Timur kode pos 70236 kota Banjarmasin provinsi Kalimantan Selatan. MTs Swasta Al- ikhwan Banjarmasin Saat ini dipimpin oleh Drs. Muhammad Thaha Zakaria sebagai kepala sekolah. Dengan jumlah guru pengajar 23 orang dan jumlah siswa sebanyak 171 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 105 orang dan perempuan sebanyak 66 orang.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada peninjauan awal di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin ditemukan masih banyak permasalahan yang dialami oleh siswa, diantaranya: mengalami kesulitan dalam belajar, kurang percaya diri, sering keluar masuk kelas saat jam pelajaran, mengejek teman, terlambat, dan melanggar peraturan. Tidak adanya guru BK di sekolah tersebut membuat proses layanan Bimbingan dan Konseling tidak berjalan secara efektif, siswa tidak mendapat layanan Bimbingan dan Konseling secara maksimal. Hal ini tidak sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 0433/P/1993 dan Nomor 25 tahun 1991, bahwa satu orang guru BK membimbing sebanyak 150 orang siswa.

⁷Abdul Hadi, "Upaya Guru BK dalam Menangani Peserta Didik Berprestasi Belajar Rendah di SMP Negeri 1 Patampanua Kabupaten Pinrang" Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, *Skripsi*, 2016. h. 7.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul **“Problematika Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Al-Ikhwan Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memperkuat masalah yang diteliti maka penulis mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan mengadakan teori-teori yang akan dijadikan landasan penulisan, yaitu:

1. Problem/problematika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) problematika adalah hal yang menimbulkan masalah.⁸ Problematika adalah terjadinya kontradiksi atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan, sehingga dapat menimbulkan masalah yang dialami oleh individu atau kelompok dalam hal ini adalah pihak sekolah yang melaksanakan proses Bimbingan dan Konseling. Problematika yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah hal yang menjadi permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling.

2. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) secara terus menerus kepada individu ataupun kelompok, untuk mencegah atau mengatasi permasalahan yang muncul dengan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.170.

perkembangan yang optimal dan dapat merencanakan masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan mencapai kesejahteraan hidupnya.⁹

Jadi Bimbingan dan Konseling yang dimaksud disini adalah proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli (guru BK) untuk mencegah atau mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Apa saja problematika Bimbingan dan Konseling yang ada di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin?
2. Bagaimana upaya pihak sekolah dalam mengatasi problematika Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika Bimbingan dan Konseling yang ada di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui upaya pihak sekolah dalam mengatasi problematika Bimbingan dan Konseling di MTs Swasta Al- Ikhwan Banjarmasin.

⁹Sumarto, *Bimbingan dan Konseling*, (Jambi: Pustaka Ma'rif Press, 2017), h. 11.

E. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi para penulis lain maupun masyarakat umum serta diharapkan dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling di sekolah.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki dan menjadi pendidikan yang bermutu.
 - b. Agar dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai pembanding dari penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

1. Wahyu Hadi Pranoto, tahun 2015, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang”. Metode penulisan yang digunakan adalah penulisan deskriptif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Pecalungan kabupaten Batang terdapat berbagai kekurangan dan kendala didalamnya.¹⁰

¹⁰Wahyu Hadi Pranoto, “Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang”, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, *Skripsi*, 2015. (.....)

Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian yang tidak hanya berfokus pada guru kelas saja, tetapi kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas dan guru mata pelajaran yang terlibat dalam Bimbingan dan Konseling.

2. Bangbang Sudarmawan, tahun 2015, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, yang berjudul “Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 48 Kebayoran Lama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat non-eksperimental, yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah penulis mendapatkan gambaran umum mengenai peran guru dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 48 Kebayoran Lama. Yaitu memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, menginformasikan kepada siswa tentang cara belajar yang baik, menginformasikan kepada guru BK tentang permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa, dan membantu guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan individual, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.¹¹ Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan memberikan gambaran tentang kenyataan di lapangan secara kualitatif
3. Merix Andrean, tahun 2017, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, dengan judul “Problematika Pelaksanaan

¹¹Bangbang Sudarmawan, “Peran Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 48 Kebayoran Lama”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008. (.....)

Bimbingan dan Konseling oleh Guru Bidang Studi di MAS Darul Hikmah Kajhu Aceh Besar. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah problematika yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yaitu kurangnya pengetahuan dari guru bidang studi tentang Bimbingan dan Konseling.¹² Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada jenjang pendidikan yaitu pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) .

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini penulis susun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini akan diuraikan tentang tinjauan teori yang berisi pembahasan tentang problematika, Bimbingan Konseling, perlunya Bimbingan dan Konseling di sekolah, ruang lingkup dan pelaksana Bimbingan dan Konseling di SMP, organisasi Bimbingan dan Konseling di sekolah, pemahaman karakteristik peserta didik/konseli, sarana dan prasarana Bimbingan

¹²Merix Andean, "Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Bidang Studi di MAS Darul Kajhu Aceh Besar", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017. (.....)

dan Konseling di sekolah, dan kegiatan-kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan diuraikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi tentang simpulan dan saran yang mungkin bermanfaat bagi para pembaca, sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.